

Isna Ida Mardiyana . Ade Cyntia Pritasari . Ahmad Sudi Pratikno

Buku Referensi

Patret Wisata Batik Madura



Penerbit Yayasan Citra Dharma Cindekia





Penerbit Yayasan Citra Dharma Cindekia



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Lingkupan Hak Cipta:

Pasal 2

Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemenang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatas menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Buku Referensi
POTRET WISATA BATIK MADURA

Isna Ida Mardiyana
Ade Cyntia Pritasari
Ahmad Sudi Pratikno



BUKU REFERENSI POTRET WISATA BATIK MADURA

ISBN : 978-623-6078-56-3

Penulis:

Isna Ida Mardiyana
Ade Cyntia Pritasari
Ahmad Sudi Pratikno

Editor:

Taufik Ardianto

Penyunting:

Windar Adi Susilo

Desain Sampul dan Tata Letak:

Agus Susilo Nugroho

Penerbit:

Yayasan Citra Dharma Cindekia

Redaksi:

Grobogan, Jawa Tengah, 58114
Telp. 0895605883330
email: citra.dharmacindekia@gmail.com

Cetakan pertama, November 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Pulau Madura terkenal sebagai salah satu daerah pengrajin batik tulis di Jawa Timur. Empat kabupaten yang berada di Pulau Madura yaitu Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Bangkalan memiliki ciri khas batik daerah masing-masing. Bahkan saat ini, untuk membantu mengenalkan dan memasarkan hasil batik yang dibuat oleh pengrajin maka masing-masing kabupaten telah memiliki beberapa sentra wisata batik atau kampung batik.

Buku ini berisi tentang selang pandang wisata batik di Madura yang mencakup sejarah sentra wisata batik di Madura, ciri khas batik madura di sentra wisata batik Madura, teknik membatik pengrajin di sentra wisata batik Madura, dan motif-motif unggulan di sentra wisata batik Madura.

Bangkalan, November 2021

Penulia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
SENTRA/KAMPUNG BATIK DI MADURA	1
A. Kampung Batik Tanjung Bumi Bangkalan.....	1
B. Kampung Batik Kotah Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang.....	4
C. Kampung Batik Klampar Kabupaten Pamekasan	5
D. Sentra Batik Pekandangan Kabupaten Sumenep .	7
CIRI KHAS DAN FILOSOFI BATIK MADURA	10
A. Batik Bangkalan.....	14
B. Batik Sampang.....	16
C. Batik Pamekasan.....	17
D. Batik Sumenep.....	20
TEKNIK MEMBATIK PENGRAJIN DI SENTRA WISATA BATIK MADURA.....	24
MOTIF-MOTIF BATIK UNGGULAN DI SENTRA WISATA BATIK MADURA	30
A. Motif Batik Bangkalan.....	30
B. Motif Batik Sampang.....	42

C. Motif Batik Pamekasan.....	45
D. Motif Batik Sumenep.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	54

SENTRA/KAMPUNG BATIK DI MADURA

A. Kampung Batik Tanjung Bumi Bangkalan

Sentra batik Kabupaten Bangkalan berada di Kecamatan Tanjung Bumi yang terdapat di tiga desa yaitu Desa Peseseh, Desa Telaga Biru, dan Desa Tanjung bumi. Salah satu sentra batik yang terkenal adalah Kampung Batik Tanjung Bumi. Kampung Batik Tanjung Bumi menjadi salah satu tempat wisata batik untuk belajar mulai dari mengenal alat dan bahan yang digunakan, proses pembuatan batik, bahkan sampai kegiatan jual beli kepada konsumen.

Daerah ini terkenal dengan nama kampung batik Tanjung Bumi karena sebagian besar masyarakat Tanjung Bumi memiliki profesi sebagai pengrajin batik. Pada umumnya masyarakat yang menjadi pengrajin batik adalah wanita. Mereka adalah para istri dari masyarakat Tanjung Bumi yang sedang berlayar. Pada mulanya para suami membawakan batik sebagai oleh-oleh untuk istrinya. Mereka juga membawakan alat-alat untuk

membatik dari kota-kota yang mereka singgahi seperti Cirebon, Solo, Jogja, Pekalongan, dan kota lainnya untuk istri mereka. Para istri kemudian belajar untuk membuat batik sendiri sembari menunggu kedatangan para suami yang berlayar.

Batik yang dihasilkan oleh para istri pada mulanya tidak diperjualbelikan dan hanya digunakan untuk keperluan keluarga seperti untuk mahar pernikahan, gendongan bayi, sarung untuk ibu-ibu dan lainnya. Penggunaan kain batik bagi masyarakat Tanjung Bumi merupakan suatu kebanggaan dan merupakan adat kebiasaan sehari-hari mulai dari zaman dahulu sampai sekarang.

Menurut Bapak Rawi, selaku koordinator pengrajin batik Tanjung Bumi menyatakan bahwa pembuatan batik Tanjung Bumi dimulai pada tahun 1976 dengan jumlah pengrajin 144 orang yang berasal dari 3 desa yaitu desa Telaga biru, Paseseh, dan Tanjung bumi. Saat ini jumlah desa pengrajin batik Tanjung Bumi telah berkembang menjadi 13 desa meliputi:

- 1) Desa Macajah
- 2) Telangoh
- 3) Aeng Taber
- 4) Tagungguh
- 5) Bendeng Dejuh
- 6) Bungkeng
- 7) Larangan Timur
- 8) Tambek Pocok
- 9) Bumianyar
- 10) Planggiren
- 11) Telaga Biru
- 12) Tanjung Bumi
- 13) Paseseh

Pada 13 desa tersebut kini telah memiliki pengrajin kurang lebih 4000. Dan untuk penerima jasa pewarnaan jumlahnya berkisar 90 kelompok yang terdapat di 3 desa diantaranya, Telagabiru, Paseseh, dan Tanjung Bumi.



Gambar 1. Pengrajin Batik Tanjung Bumi Bangkalan

Sumber: dokumentasi penulis tahun 2021

Kerajinan batik Tanjung Bumi kini sangat diminati baik masyarakat daerah Tanjung Bumi sendiri, dari luar kota, bahkan sampai mancanegara. Saat ini pembuatan batik Tanjung Bumi tidak lagi hanya digunakan untuk keperluan keluarga sendiri, namun telah menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

B. Kampung Batik Kotah Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang

Sentra batik yang paling terkenal di Kabupaten Sampang adalah Batik Kotah yang berada di Desa Kotah Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang. Menurut Dinas Pariwisata Sampang, Ibu Endah, beliau menyampaikan bahwa batik kotah merupakan batik tertua di Kabupaten Sampang. Di Desa ini awalnya terdapat sekitar 25 pengrajin yang memiliki profesi sebagai pembatik, namun karena adanya krisis ekonomi 1998 menyebabkan hanya beberapa pengrajin batik yang masih bertahan dan sampai saat ini sudah mulai bangkit dan berkembang. Desa Kotah terkenal dengan hasil kerajinan batik

Sampang klasik yaitu batik yang memiliki warna sogan cenderung kecokelatan dengan menggunakan pewarna alami.

Selain di Desa Kotah Kecamatan Jrengik, juga banyak pengrajin batik yang berada sekitar kota Sampang meskipun bersifat rumahan.



Gambar 2. Hasil Kerajinan Batik Sampang

Sumber: dokumentasi penulis tahun 2021

C. Kampung Batik Klampar Kabupaten Pamekasan

Sentra wisata batik berikutnya adalah sentra wisata batik di Kabupaten Pamekasan. Salah satu sentra wisata batik yang terkenal di Kabupaten Pamekasan adalah Kampung Batik Klampar. *Kampung Batik*

Klampar yang terletak di Desa Klampar Kecamatan Proppo. Di desa Klampar terdapat kurang lebih 300 pengrajin batik yang meneruskan usaha keluarga mereka hingga saat ini. Sentra wisata batik Pamekasan ini disebut *Kampung Batik Klampar* karena mayoritas dari penduduk Desa Klampar adalah pengrajin batik. Ada sekitar 70% dari penduduk Desa Klampar yaitu pengrajin batik dan 30% adalah pekerjaan lain-lain.



Gambar 3. Contoh motif dasar batik Kampung Batik Klampar Pamekasan

Sumber: dokumentasi penulis tahun 2021

Untuk harga jual, para pengrajin Batik Desa Klampar membagi dua segmen kepada para konsumennya. Untuk segmentasi konsumen batik yang ekonominya menengah ke bawah misalnya, pengrajin batik menjual dengan harga 1 potong kain batik hanya Rp 75 ribu hingga Rp 500 ribu. Batik tersebut berbahan

dasar dari kain katun dan hanya melewati satu tahap pewarnaan. Sedangkan untuk batik yang biasa dibeli kalangan ekonomi menengah ke atas, bahkan hingga tingkat menteri, harganya bisa mencapai Rp 1,5 juta per potong. Batik Klampar juga memiliki keunikan yaitu pernah memecahkan Rekor MURI dengan kategori batik terpanjang yakni 1530 meter.

D. Sentra Batik Pekandangan Kabupaten Sumenep

Salah satu sentra wisata batik yang terkenal di Kabupaten Sumenep adalah sentra batik pekandangan. Salah satu sentra batik di Pekandangan Kabupaten Sumenep adalah sentra batik Al-Barokah yang terletak di Desa Pekandangan Tengah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Sentra ini dibangun pada tahun 2008 oleh Bapak Taufan Febrianto selaku pemilik dari Sentra Batik Al-Barokah. Dalam usahanya ini Bapak Taufan memiliki sekitar 106 pengrajin batik yang setiap harinya menghasilkan batik untuk disetor ke Sentra Batik Al-Barokah ini. Selama masa pandemi, para pengrajin bekerja di rumah masing-masing dengan membagi menjadi kelompok-kelompok terdekat saja.



Gambar 4. Sentra Batik Al Barokah Sumenep

Sumber: dokumentasi penulis tahun 2021

Sebelum pandemi, biasanya Sentra ini selalu dikunjungi oleh para wisatawan yang ingin membeli oleh-oleh. Setiap Minggu Sentra ini pasti ramai wisatawan berdatangan dengan bus. Namun semenjak pandemi, kunjungan ke sentra batik hanya sedikit saja, jadi produksi yang dihasilkan juga dikurangi dari hari biasanya sebelum pandemi. Sentra batik ini juga menyediakan batik yang sudah jadi dan juga kain batik yang masih harus dijahit. Semua kalangan dapat mengenakan batik ini tanpa terkecuali, apalagi dengan banyaknya motif yang ditawarkan. Pembeli hanya menyesuaikan motif yang disukainya saja.



Gambar 5. Kain Batik dan Baju Batik Al Barokah Sumenep
Sumber: dokumentasi penulis tahun 2021

CIRI KHAS DAN FILOSOFI BATIK MADURA

Batik adalah karya luar biasa dari leluhur bangsa kita yang ada sejak ribuan tahun yang lalu. Batik muncul sebagai karya seni mencerminkan kekhasan masing-masing daerah dan juga menggambarkan kondisi, karakter, serta suasana dari sebuah daerah tempat batik tersebut dibuat. Selama berpuluh-puluh abad, batik mengalami perkembangan baik dari motif hingga cara pembuatannya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan zaman serta generasi yang masih menjaga dan melestarikan batik.

Di berbagai daerah di nusantara, metode dalam membuat batik seperti cara memegang canting, cara mencelupkan canting ke pewarna, cara menggores canting ke kain, cara merendam kain batik lauran lilin, teknik penjemuran, hingga proses akhir memiliki kekhasan sesuai daerah di mana batik tersebut dihasilkan. Hal ini bahkan telah terjadi berabad-abad lamanya karena memang pengaruh zaman dan turun temurun antar generasi yang berbeda zaman.

Berkaitan dengan asal mula munculnya batik di nusantara terdapat dua jenis batik yang menjadi karya seni milik Indonesia. Menurut Suminto (2015), secara garis besar batik dapat digolongkan menjadi dua yakni batik pedalaman dan batik pesisiran. Batik pedalaman adalah batik yang dihasilkan di daerah-daerah pedesaan, daratan, dan daerah dengan geografi pegunungan maupun bukit yang notabene jauh dari wilayah laut atau pesisir pantai, sedangkan batik pesisiran adalah batik yang dihasilkan di daerah-daerah dekat dengan laut atau daerah pesisir di nusantara. Contoh batik pedalaman adalah Batik Jogja, Batik Solo, Batik Banyumas, Batik Jember, Batik Semarang, dan sebagainya. Warna-warna batik pedalaman juga umumnya berwarna gelap seperti warna coklat, biru tua, putih kecoklatan, putih kebiruan, coklat tua, dan hijau tua. Filosofi dari warna-warna tersebut adalah menggambarkan kondisi tanah atau daerah di pedesaan yang umumnya berwarna coklat, sedangkan hijau menggambarkan warna dedaunan dari tanaman, seperti contoh batik Jember dengan motif daun tembakau.

Pada batik pesisir, lebih cenderung dengan warna-warna cerah dan lebih kaya dengan warna seperti warna hijau, kuning, merah terang, biru langit, bahkan ada juga yang berwarna kuning dan merah muda. Warna-warna tersebut memiliki filosofi tentang keadaan pesisir di waktu senja yang dihiasi dengan matahari tenggelam berwarna kuning ke oranye, warna biru muda menggambarkan ombak pantai, air laut, serta birunya langit, warna merah terang dan warna kuning menggambarkan matahari terbit di pagi hari dan tenggelam di sore hari.

Khusus untuk batik Madura, terdapat empat kabupaten yang masing-masing kabupaten memiliki karakteristik yang berbeda dengan batik di daerah lainnya serta memiliki filosofi yang berbeda-beda. Empat kabupaten tersebut adalah Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Akan tetapi, batik Madura pada umumnya memiliki warna gelap karena memang Madura adalah daerah tropis dengan kontur geografi daratan yang cukup tandus. Hanya pada daerah-daerah tertentu saja seperti Tanjung Bumi, Bangkalan yang memiliki ciri khas daerah pesisir di bagian utara,

sehingga corak dalam warna batik agak terang dan cenderung terang.

Untuk jenis-jenis batik beragam, mulai batik cetak hingga batik tulis. Pada batik Tanjung Bumi, Bangkalan terdapat jenis batik yang sangat khas yaitu batik gentongan. Batik gentongan dibuat menggunakan canting seperti batik pada umumnya, namun yang membedakan dari batik-batik lainnya adalah ketika proses pewarnaan telah selesai, batik tersebut dicelupkan ke dalam gentong hingga kurun waktu 6 bulan. Oleh sebab itu, harga dari batik tanjung bumi lumayan tinggi yakni sekitar Rp 3,5 juta.

Karakteristik batik dan filosofi dari masing-masing daerah menjadikan nilai tambah dalam estetika maupun *novelty* dari sebuah karya seni. Beberapa contoh batik Madura yang telah dikumpulkan berdasarkan dokumentasi penulis dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Batik Bangkalan



Gambar 6. Motif Bi-Cabbih BatikTanjung Bumi

Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)

Batik Bangkalan memiliki ciri khas warna batik yang gelap dengan berbagai macam motif bunga. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi vegetasi dan daerah topografi di Madura dipenuhi dengan bunga-bunga dan memiliki daerah tropis. Elemen dalam batik Madura memiliki elemen motif seperti *isen* yang disebut dengan *guri*. *Guri* lebih dikenal dengan arti coret-coretan. *Guri* digunakan sebagai *isen* dalam penggambaran corak pada batik. *Guri* biasanya berupa benda-benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bangkalan, maupun juga dapat berupa jenis-jenis bunga dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekeliling dan di sekitar tempat tinggal perajin batik. Jumlah jenis dan halusnya teknik

pengerjaan *guri* memegang peran yang krusial dalam menentukan mutu sehelai katin batik Bangkalan. Oleh sebab itu tidak heran jika harga jualnya cukup tinggi dan mayoritas dibeli oleh para kolektor karena memang proses pengerjaannya membutuhkan proses hampir satu tahun dan memerlukan kreativitas yang tinggi.

Batik Bangkalan juga memiliki corak atau motif lain yakni motif batik tasek malayah Tanjung Bumi khas Bangkalan. Batik ini dibuat di daerah Tanjung Bumi bagian pesisir utara, oleh karena itu motif warna dalam batik ini tampak begitu cerah dan terang karena memang filosofinya menggambarkan kondisi topografi dan vegetasi dari daerah pesisir.

Salah satu ciri khas Batik Tanjung Bumi yang paling terkenal adalah “batik gentongan”. Batik gentongan ini tidak ditemui didaerah lain selain di kota Bangkalan. Dinamakan batik gentongan karena batik ini melalui beberapa proses pewarnaan yang direndam di dalam gentong selama beberapa bulan. Bahan pewarnaannya juga memakai warna alam seperti warna merah yang berasal dari akar mengkudu, warna hijau dari kulit munda dicampur tawas, biru dari daun tarum, dan beberapa bahan yang lain seperti buah jelawe, kayu jambal, dan sebagainya.



Gambar 7. Motif Tasek Melayah BatikTanjung Bumi
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021

B. Batik Sampang

Batik Sampang memiliki karakter dan filosofi daerah pedalaman yaitu warna yang condong kecoklat-coklatan warna sogan, biru tua, dan hitam. Batik Sampang ini terkenal dengan “Batik Sampang Klasik”. Seperti halnya mayoritas batik Madura pada umumnya, batik sampang ini juga menciptakan motif-motif komtemporer sekitar flora dan fauna dengan warna-warna cerah selayaknya batik khas Madura. Dalam perkembangannya, kini para pengrajin di daerah Sampang tetap mengembangkan motif lama dan

memasukkan burung merak, rumput-rumputan, dan bunga-bunga dalam corak yang mereka buat dengan pewarnaan yang mengikuti selera pasar.

Di bawah ini adalah contoh batik Sampang yang menggambarkan tentang aneka tanaman yang ada dan tumbuh di daerah-daerah Kabupaten Sampang. Hal ini ditunjukkan dengan pola daun yang berwarna merah dan coklat, dan daun-daunan yang berwarna hijau.



Gambar 8. Motif Karmellok Batik Sampang
Sumber: Rozie, dkk (2020)

C. Batik Pamekasan

Walaupun hampir di seluruh kabupaten di Madura mempunyai daerah sentra batik, kerajinan batik di Kabupaten Pamekasan juga memiliki ciri khas sendiri. Batik tradisional asal Desa Klampar ini juga mempunyai keunikan tersendiri. Yakni kaya akan warna bahkan,

dalam satu potong kain batik bisa lebih dari tiga warna. Warna-warna tersebut adalah coklat sagon (tua), hitam, merah, dan hijau. Ciri khas pada batik desa Klampar adalah selalu menghadirkan warna merah di setiap pewarnaan kain batik. Warna merah melambangkan sifat berani sesuai dengan karakter orang Madura.

Jika diperhatikan secara teknis dan mendetail tidak ada perbedaan yang mendasar dalam pembuatan batik tulis Desa Klampar dengan batik-batik lainnya. Mulai dari memotif, mewarnai, mencelup hingga menjemur. Termasuk cairan untuk mewarnai kain yaitu malam yang direbus. Hal yang membedakan hanya paduan warna, motif, dan jenis kain yang digunakan.

Batik Pamekasan lebih cenderung berwarna berani dengan degradasi warna-warna yang tajam berkarakter serta cerah seperti *sekar jagad*, *keong mas*, *matahari*, *daun memba* (daun mojo), dan *gorek besi* (Suminto, 2015). Batik Pamekasan juga biasanya diisi dengan serat kayu dan akar-akaran yang memiliki filosofi tentang kondisi vegetasi dan tanaman yang tumbuh melimpah di Kabupaten Pamekasan.

Pada contoh batik Klampar berikut ini adalah batik yang bernuansa flora dan fauna di setiap motifnya. Jenis batik ini adalah motif batik yang sangat populer sampai ke mancanegara yaitu jenis batik *Sekar Jagad*. Motif batik sekar jagad mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona. Motif sekar jagad sebenarnya berasal dari kata "kar jagad" yang diambil dari bahasa Jawa Kar = peta, Jagad = dunia, sehingga motif ini juga melambangkan keragaman di seluruh dunia.



Gambar 9. Motif Mano' Alas Tanah Sekar Jagad Pamekasan

Sumber: dokumentasi penulis tahun 2021

Proses pembuatan batik tulis Klampar memerlukan waktu kurang lebih 6 hari baik dari proses memotif, mewarnai, mencelup hingga menjemur. Dalam

satu minggu masing-masing pengrajin batik bisa menghasilkan 40 sampai 50 batik. Motif batik Desa Klampar ini selalu mengalami pembaruan dan tidak monoton dalam beberapa motif dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Persaingan dalam pasar membuat para pengrajin batik selalu berinovasi dengan motif barunya sehingga menarik perhatian konsumen.



Gambar 10. Kerajinan Batik di Kampung Batik Klampar Pamekasan

Sumber: dokumentasi penulis

D. Batik Sumenep

Batik Sumenep memiliki corak satu warna dominan meskipun ada beberapa yang bernuansa gelap. Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten paling ujung di pulau madura tepatnya di daerah timur bersebelahan dengan Kabupaten Pamekasan. Batik Sumenep dikenal

dengan warna dan motif yang naturalis. Warna yang utama salah satunya adalah warna gelap seperti hitam. Akan tetapi beberapa warna utama yang didominasi oleh warna gelap yakni: merah, merah tua, jingga, biru tua, hijau tua, hitam, dan putih.

Batik Sumenep seperti ditunjukkan melalui gambar 11, memiliki warna dasar yang gelap. Dihiasi dengan daun berwarna coklat kehijauan dipadukan dengan warna bintik-bintik putih. Coklat kehijauan menggambarkan tentang daun, batang, dan tanaman yang tumbuh di wilayah Pulau Madura.

Rata-rata warna gelap dan mencolok juga menegaskan bahwa sesuai dengan kondisi alam Madura yang tergolong daerah tropis, serta watak masyarakat Madura yang berani dan tegas.



Gambar 11. Motif Merak Tana Paser Batik Sumenep

Sumber: Narasumber Bapak Taufan Febrianto (2021)

Sebagai contoh batik yang ada di Kabupaten Sumenep adalah batik yang ada di Sentra Batik Al-Barokah. Pada umumnya semua batik memiliki ciri khas pada setiap motifnya. Corak yang digunakan juga tidak monoton, pengrajin selalu menampilkan motif-motif baru seperti perpaduan corak dan motif lama dengan motif yang modern. Terdapat sekitar lebih dari 3000 motif dan corak yang dihasilkan pengrajin di Sentra Batik Al-Barokah. Meski selalu mengembangkan motif-motif baru, pemilik Sentra Batik juga tidak meninggalkan motif-motif yang memang menjadi khas secara turun temurun di Kabupaten Sumenep ini. Motif tersebut memang dipakai namun hanya ada memproduksi sedikit saja. Ada juga motif yang digabung dengan motif yang modern. Maka dari itu, penggunaan motif dan corak di Sentra Batik Al-Barokah selalu berkembang. Warna yang digunakan juga hampir semua warna, jika batik Madura mungkin identik dengan warna yang terang seperti kuning, hijau dan merah. Namun pemilik sentra tidak ingin produksi batik yang dihasilkan

hanya dapat dinikmati oleh penduduk Madura. Jadi pemilik sentra mengembangkan warna dan motif batik dari masing-masing daerah di hampir seluruh Indonesia. Seperti penggunaan warna yang kalem dan juga corak yang lain. Namun tetap menorehkan ciri khas tidak adanya plagiasi motif dan corak dari daerah lain. Pembuatan batik berkisar sekitar 4-7 hari pengerjaan, tergantung kerumitan corak dan motif yang ingin dibuat. Harga yang ditetapkan juga melihat seberapa rumit motif tersebut dibuat.



Gambar 12. Kerajinan Batik di Sentra Wisata Batik Al-Barokah Sumenep

Sumber: dokumentasi penulis tahun 2021

TEKNIK MEMBATIK PENGRAJIN DI SENTRA WISATA BATIK MADURA

Sebagaimana teknik membatik pada umumnya, Batik Madura juga dibuat dengan menggunakan canting tulis dan bahan perintang yang disebut malam atau lilin batik. Alat dan bahan yang digunakan untuk membatik antara lain kain mori, canting, lilin batik atau malam, zat pewarna, wajan dan kompor, gawangan, dingklik atau bangku, taplak, bandul.

Kain mori yang digunakan adalah berasal dari kain katun yang memiliki tingkat kehalusan berbeda-beda. Semakin halus jenis kain katun yang digunakan, maka semakin halus pula batik yang dihasilkan. Saat ini, juga sering digunakan sutra, rayon dan sebagainya untuk bahan yang digunakan untuk batik. Canting digunakan untuk mengambil cairan lilin batik dari wajan untuk membuat pola pada kain batik. Sedangkan wajan digunakan untuk tempat malam yang dipanaskan dan

gawangan untuk membentangkan kain saat proses pembatikan.

Zat pewarna yang digunakan pada pembuatan batik ada yang menggunakan zat pewarna alami dan zat pewarna buatan. Zat pewarna alami diambil dari alam seperti warna merah yang berasal dari akar mengkudu, warna hijau dari kulit mundu dicampur tawas, biru dari daun tarum, dan beberapa bahan yang lain seperti buah jelawe, kayu jambal, dan sebagainya. Sedangkan pewarna buatan berasal dari zat pewarna yang dibuat berdasarkan reaksi-reaksi kimia tertentu.

Pada umumnya proses membatik dari empat kabupaten di Pulau Madura melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap daerah tersebut secara umum sama, namun terkadang hanya berbeda istilah saja. Sebagai contoh yaitu proses pemalaman batik Tanjung Bumi secara umum terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut:

1. *Khetel* atau *Lecak*, yaitu proses perendaman kain mori yang akan dibatik. Biasanya air rendaman dicampur dengan minyak nyamplong yang berasal dari biji

tumbuhan nyamplong atau air abu sisa pembakaran kayu dari tumpu;

2. *Reng-reng* adalah proses membuat pola atau sketsa gambar bermotif besar pada kain yang sudah di khetel;



Gambar 13. Tahap Reng-reng

Sumber: dokumentasi penulis tahun 2021

3. *Kurik* atau tanahan bisa disebut sebagai motif kecil yang menjadi latar motif utama. Membuat kurik biasanya membutuhkan waktu yang lama karena terdiri dari berbagai macam motif dan dikerjakan secara berulang kali setiap kali proses pewarnaan;
4. *Essean* atau isen-isen merupakan proses pemalaman pada motif kecil-kecil, halus, dan rumit sehingga membutuhkan waktu yang tinggi dari pembatiknya.



Gambar 14. Tahap esesan/isen-isen
Sumber: dokumentasi penulis tahun 2021

5. Proses pewarnaan, terdiri dua macam yaitu *medhel* dan *mbironi*. *Medhel* adalah proses pewarnaan pertama kali pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin batik dengan mencelupkan kain tersebut pada warna biru tua. *Mbironi* adalah menutup untuk mempertahankan warna biru.



Gambar 15. Tahap pewarnaan
Sumber: dokumentasi penulis tahun 2021

6. *Nglorod*, merupakan proses menghilangkan lilin batik setelah proses pewarnaan dilakukan dengan cara merebus atau mencelupkan kain batik ke dalam air panas.



Gambar 16. Tempat untuk proses nglorod
Sumber: dokumentasi penulis tahun 2021

7. Penjemuran, dilakukan apabila proses pewarnaan dan proses nglorod sudah selesai



Gambar 17. Tahap penjemuran
Sumber: dokumentasi penulis tahun 2021

8. *Nembok* atau *Nebbeng* adalah proses menutup motif batik dengan lilin yang tidak diwarnai

MOTIF-MOTIF BATIK UNGGULAN DI SENTRA WISATA BATIK MADURA

A. Motif Batik Bangkalan



Gambar 18. Motif Okel Batik Tanjung Bumi

Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021



Gambar 19. Motif Okel Batik Tanjung Bumi

Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



**Gambar 20. Motif Tasek Melayah
Batik Gentongan Tanjung Bumi**
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021



Gambar 21. Motif Tasek Melayah Batik Tanjung Bumi
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021



Gambar 22. Motif Tasek Melayah Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 23. Motif Tasek Melayah Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 24. Motif Bang Ompay Batik Tanjung Bumi
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021



**Gambar 25. Motif Bang Ompay Batik Gentongan
Tanjung Bumi**
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 26. Motif Bejid Batik Tanjung Bumi
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021



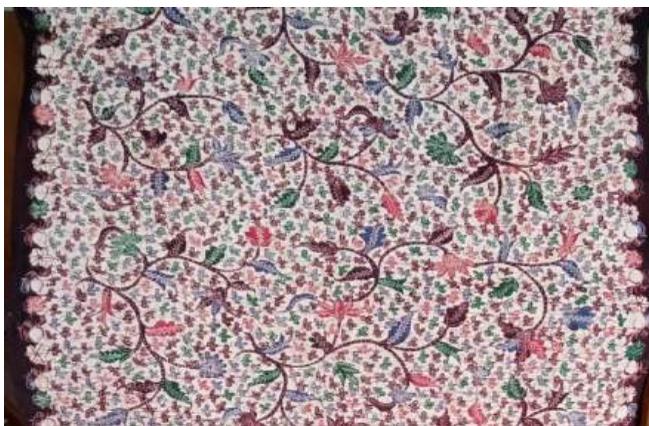
Gambar 27. Motif Bejid Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 28. Motif Bejid Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 29. Motif Rit-serrit Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 30. Motif Toge/kecambah Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 31. Motif Bulu Kejek Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 32. Motif Mok-ramok Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 33. Motif Manohara Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 34. Motif Merak Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 35. Motif Manok Boyo Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 36. Motif Bi-Cabbih Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 37. Motif Bi-cabbih dan Manohara Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 38. Motif Kembang Padih Batik Tanjung Bumi
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



**Gambar 39. Motif Panji Lintrik Batik Gentongan
Tanjung Bumi**
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



**Gambar 40. Motif Kipas-kipas Batik Gentongan
Tanjung Bumi**

Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 41. Motif Rit-serrit Batik Tanjung Bumi

Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021

B. Motif Batik Sampang



Gambar 42. Motif Ikan Batik Sampang

Sumber: Rozie, dkk (2020)



Gambar 43. Motif Ronjhangan Batik Sampang

Sumber: Rozie, dkk (2020)



Gambar 43. Motif Tembakau Batik Sampang
Sumber: Rozie, dkk (2020)



Gambar 44. Motif Karmellok Batik Sampang
Sumber: Rozie, dkk (2020)



Gambar 45. Motif Kembang Mayang Batik Sampang
Sumber: Rozie, dkk (2020)



Gambar 46. Motif Singkong Batik Sampang
Sumber: Rozie, dkk (2020)



Gambar 47. Motif Naga kapanah titus ing midi Batik Sampang
Sumber: Rozie, dkk (2020)

C. Motif Batik Pamekasan



**Gambar 48. Motif Per-Ghepper/kupu-kupu
Batik Pamekasan**
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021



Gambar 49. Motif Hokokai/HokosanBatik Pamekasan
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021



Gambar 50. Motif Hokokai/HokosanBatik Pamekasan
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021



Gambar 51. Motif Malathe Sato'or Batik Pamekasan
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021



Gambar 52. Motif Sabet Manik Batik Pamekasan
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021



Gambar 53. Motif Mo'ramo' Batik Podhek Pamekasan
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021



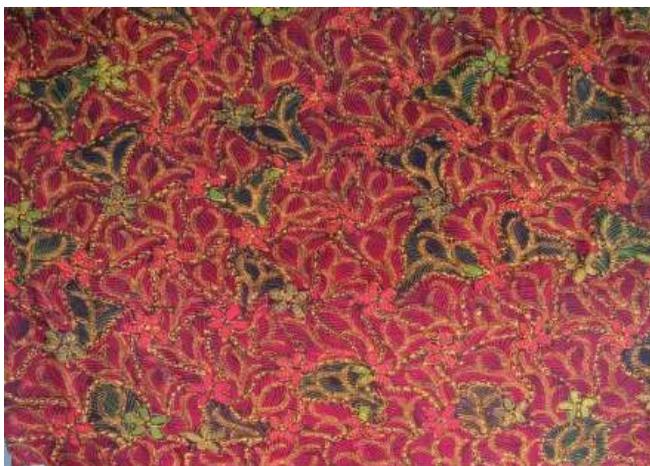
**Gambar 54. Motif Mano' Alas Tanahhan Sekar Jagad
Batik Pamekasan**
Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2021



Gambar 55. Motif Sekar Jagad Batik Pamekasan
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 56. Motif Njunjung Langit Batik Pamekasan
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 57. Motif Te-Rante Batik Pamekasan
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 58. Motif Mo'ramo' Batik Pamekasan
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)



Gambar 59. Motif Mo'ramo' Batik Pamekasan
Sumber: narasumber Ibu Eni Muharromah (2021)

D. Motif Batik Sumenep



Gambar 60. Motif Gurik Kontemporer Batik Sumenep
Sumber: Narasumber Bapak Taufan Febrianto (2021)



Gambar 61. Motif Merak Tana Paser Batik Sumenep
Sumber: Narasumber Bapak Taufan Febrianto (2021)



Gambar 62. Motif Ayam Cukir Batik Sumenep
Sumber: Narasumber Bapak Taufan Febrianto (2021)



Gambar 63. Motif Sekar Jagad Batik Sumenep
Sumber: Narasumber Bapak Taufan Febrianto (2021)



Gambar 64. Motif Cantheng Koneng Batik Sumenep
Sumber: <https://images.app.goo.gl/Pi8smY3Migt8XYweA>
(diakses November 2021)

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perpustakaan dan Kearsipan provinsi Jawa Timur. (2013). *Batik Jawa Timur Legenda dan Kemegahan. Surabaya*. Badan Perpustakaan dan Kearsipan provinsi Jawa Timur.
- Rozie, F., Wulandari, R., & Ningsih, P. R. (2020). *Eksotisme Batik Madura*. Grobogan: Yayasan Citra Dharma Cindekia.
- Hairuddin, A. (2010). *Sejarah Seni Batik Kec Jrengik Kabupaten Sampang*.
<https://sampang.web.id/2010/11/batik-kec-jrengik-kab-sampang.html>
- Safeyah, Muchlisiniyati, dkk. (2018). *Pesona Visual kampung Batik Tanjung Bumi Bangkalan*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka
- Sumintono, R.A.S. (2015). Batik Madura: Menilik ciri khas dan makna filosofinya. *Jurnal Corak*, 4(1), 1-12.
Diakses dari: <https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/download/2356/838>
- Wati, Aena, dkk. 2017. Wisata Kampung Batik Madura Bernuansa Griya .[https://journal.trunojoyo.ac.id > article > download](https://journal.trunojoyo.ac.id/article/download), akses 23 September 2021